

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan astronomi dan wilayah Indonesia berada di garis khatulistiwa sehingga Indonesia memiliki iklim tropis. Dengan demikian, wilayah Indonesia menerima sinar matahari sepanjang tahun, suhu dan kelembapan udara biasanya hangat, dan ada curah hujan yang tinggi. Sehingga menjadikan tanaman di Indonesia tumbuh subur dan memiliki berbagai jenis tanaman. Pada World Expo 2010 di Shanghai, China menyatakan bahwa *“Soil fertility and the abundance of natural resources make Indonesia a country with great potential in the field of agriculture, plantation and mining”*. Yang berarti kesuburan tanah dan kekayaan sumber daya alam menjadikan Indonesia negara yang memiliki daya besar di bidang pertanian, perkebunan, dan pertambangan.

Dengan hasil sumber daya yang cukup besar di bidang pertanian, perkebunan, dan pertambangan, menjadikan Indonesia sebagai penghasil sumber daya alam yang tiada habisnya. Terutama di sektor pertanian yang menghasilkan buah-buahan berkualitas dari berbagai jenis. Buah-buahan termasuk dalam sektor pangan dan tergolong tanaman hortikultura. Berdasarkan Arlisda Febriana Setyo (2009), buah-buahan merupakan produk dasar terpenting dalam hortikultura. Hortikultura merupakan pembudidayaan semua tanaman baik yang berupa tanaman hias, sayuran, dan buah yang ditanam di sekitar rumah atau lahan khusus untuk pembudidayaannya.

Tanaman buah-buahan menunjukkan keragaman jenis buah dan memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi disamping tanaman pokok lainnya. Salah satu buah yang diminati masyarakat adalah alpukat. Karena alpukat mengandung lemak tak jenuh dan memiliki kandungan lain yang sangat baik untuk meningkatkan fungsi diantaranya yaitu menjaga kesehatan jantung, memelihara kulit wajah lebih bernutrisi dan menunda penuaan dini, mengurangi *stress*, menurunkan kolesterol dan tekanan darah, mempercepat

pertumbuhan rambut dan kuku yang sehat, meningkatkan fungsi otak, membantu penurunan berat badan, meningkatkan perbaikan dan regenerasi otot, dan untuk meningkatkan fungsi penglihatan (*realfood.co.id*, 2021).

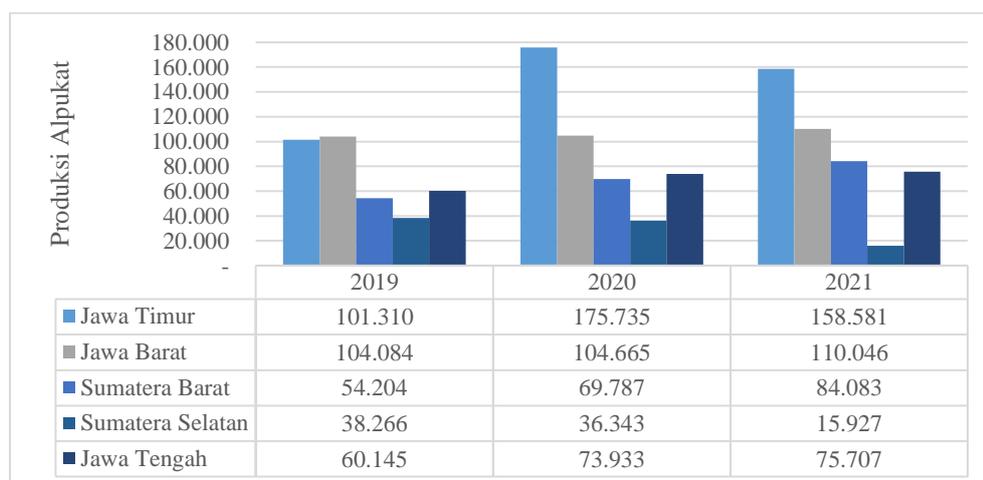
Tabel 1. 1 Hasil Produksi Buah Alpukat di Indonesia (Ton)

Provinsi	2019	2020	2021
Aceh	11.576	20.609	44.484
Sumatera Utara	18.525	32.012	35.378
Sumatera Barat	54.204	69.787	84.083
Riau	965	1.179	1.714
Jambi	4.892	9.817	10.489
Sumatera Selatan	38.266	36.343	15.927
Bengkulu	6.470	6.282	6.877
Lampung	18.502	17.304	24.008
Kep. Bangka Belitung	491	839	1.509
Kep. Riau	114	230	93
DKI Jakarta	998	1.491	1.698
Jawa Barat	104.084	104.665	110.046
Jawa Tengah	60.145	73.933	75.707
Daerah Istimewa Yogyakarta	2.385	2.304	10.931
Jawa Timur	101.310	175.735	158.581
Banten	2.047	2.019	1.444
Bali	2.452	2.815	5.123
Nusa Tenggara Barat	4.189	19.260	8.889
Nusa Tenggara Timur	11.682	13.870	34.638
Kalimantan Barat	504	687	1.667
Kalimantan Tengah	194	176	895
Kalimantan Selatan	42	29	58
Kalimantan Timur	1.719	1.148	674
Kalimantan Utara	105	119	85
Sulawesi Utara	4.017	3.317	8.697
Sulawesi Tengah	2.945	2.131	10.478
Sulawesi Selatan	5.159	6.795	8.972
Sulawesi Tenggara	760	1.175	1.093
Gorontalo	21	24	24

Provinsi	2019	2020	2021
Sulawesi Barat	637	503	312
Mauluku	806	1.044	2.143
Maluku Utara	931	878	1.061
Papua Barat	339	400	575
Papua Barat	137	133	908
Indonesia	461.613	609.053	669.261

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Dari grafik di atas terlihat bahwa produksi atau panen buah alpukat di beberapa daerah Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dari tahun 2019 sampai 2021 adalah sebesar 461.613 ton pada tahun 2019 sedangkan produksi alpukat meningkat menjadi 609.053 ton pada tahun 2020. Di tahun 2021 produksi buah alpukat mengalami penurunan yaitu sebanyak 669.261 ton.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Panen Buah Alpukat (Ton)

Dari gambar 1.1 dapat menjelaskan bahwa Provinsi Jawa Timur sebagai sentral produksi atau pembudidayaan alpukat di wilayah Indonesia, dengan peningkatan produksi secara *year-on-year*. Pada tahun 2021 produksi alpukat terbesar di Jawa Timur yaitu sebesar 158.581 ton dibandingkan Jawa Barat dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 110.046 ton dan 75.707 ton. Dengan potensi pertumbuhan alpukat yang baik, wilayah Jawa Timur telah menciptakan varietas alpukat baru yang dikembangkan oleh Direktorat

Jenderal Hortikula. Pada tahun 2021, jenis alpukat yang baru dikenal dengan nama alpukat pameling (Monavia Ayu Rizaty, 2022).

Alpukat pameling merupakan varietas alpukat baru yang dikembangkan di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang tepatnya di Desa Wonorejo sejak tahun 2013. Alpukat pameling memiliki ciri khas di banding dengan alpukat lainnya, yaitu memiliki ukuran buah yang lebih besar dan dapat menghasilkan dua kali dalam setahun yang biasanya hanya satu kali dalam setahun. Alpukat pameling ini berhasil meraih juara II Pekan Nasional Petani Nelayan Aceh tahun 2017 dan ditetapkan sebagai varietas lokal berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI, Nomor Indonesia 43/BR/PVL/2/2019 (Dede Nana, 2017).

Dengan hasil Keputusan Pertanian RI Nomor 43/BR/PVL/2/2019, menjadikan alpukat pameling sebagai kekayaan sumber daya *genetic* bagi perkebunan lokal di Indonesia yang harus dijaga kelestariannya. Keunggulan alpukat pameling antara lain bentuk buah bulat panjang seperti buah mangga, tangkai buah berbentuk silindris dengan cincin yang jelas, keunggulan varietas berat per buah tinggi 579,5-1300 gram, produktivitas tinggi bisa mencapai 500-900 kg, bagian buah yang bisa dikonsumsi tinggi yaitu 80,7-88,0%, dan memiliki cita rasa daging buah yang gurih agak manis. Kebun alpukat pameling yang berlokasi di Lereng Gunung Arjuno tepatnya di Desa Wonorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Dengan tingkat keistimewaan dan keunikan tersebut, alpukat pameling cukup diminati masyarakat dikarenakan nilai ekonomisnya tergolong tinggi. Pada perkembangan alpukat pameling ini masih di fokuskan pada kemitraan budidaya alpukat pameling dan penjualannya. Karena budidaya alpukat pameling baru bergerak kembali di Tahun 2020 dengan perkembangan bibitnya sudah mencapai 8.000 bibit. Tingkat produksi atau panen per pohonnya cukup tinggi, bahkan bisa mencapai 70 kg per pohon dalam sekali panennya.

Terdapat suatu perusahaan dagang di Desa Wonorejo, Kecamatan Laang, Kabupaten Malang dengan komoditas utama alpukat pameling yaitu

Paranusa. Paranusa merupakan sarana perantara antara petani dengan konsumen atau bisa disebut dengan pengepul besar di Desa Wonorejo. Paranusa juga memiliki kerja sama dengan petani atau bisa disebut dengan petani mitra dan petani non mitra yang dimana tidak ada ikatan kerja sama dengan Paranusa. Sehingga para petani khususnya bagi petani mitra dapat mengirimkan hasil panen ke Paranusa untuk dilakukan pemasaran dan penjualan sesuai dengan dengan permintaan kualitas buahnya. Karena Paranusa merupakan perusahaan dagang tunggal di Desa Wonorejo yang menjual buah alpukat pemeling dengan kualitas *grade* A, B, dan C. Sehingga Paranusa memiliki hasil panen yang cukup untuk dilakukan pemasaran sampai ke luar daerah Desa Wonorejo. Berikut hasil produksi atau panen alpukat pameling dari bulan Januari 2019 sampai Desember 2021, dijelaskan pada Tabel 1.2, yaitu antara lain:

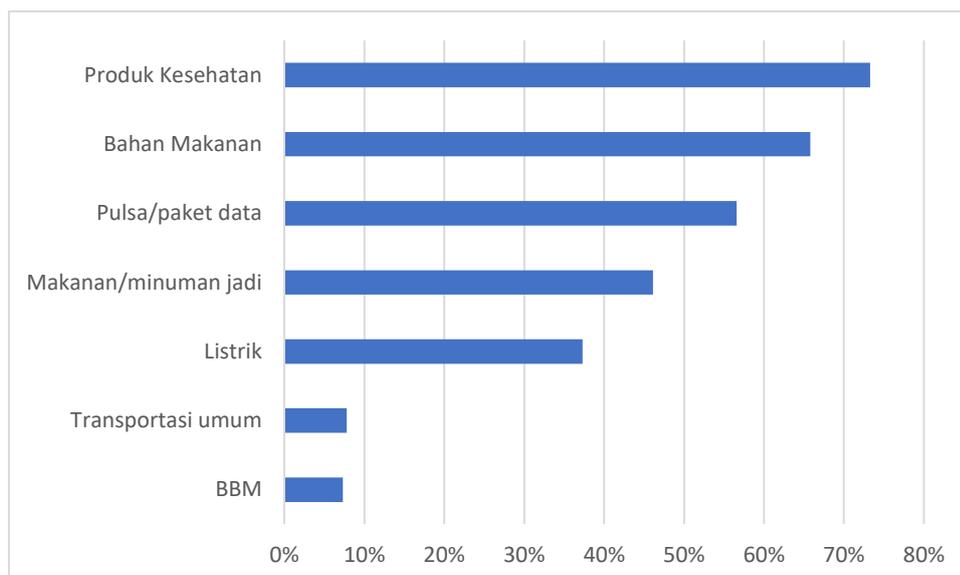
Tabel 1. 2 Data Panen Alpukat Pamelng

Bulan	Produksi (Kg)		
	2019	2020	2021
Januari	556	618	671
Februari	671	647	758
Maret	951	995	999
April	998	1.207	2.217
Mei	782	796	803
Juni	622	626	753
Juli	753	792	668
Agustus	876	919	937
September	944	962	1.434
Oktober	1.232	1.429	2.770
November	847	859	925
Desember	852	844	857
Total	10.084	10.694	13.791

Dari segi data produksi atau panen alpukat pameling di atas dapat diketahui bahwa adanya lonjakan produksi di bulan April dan Oktober, dikarenakan alpukat pameling ini dapat melakukan produksi atau panen selama dua kali dalam setahun yang dimana dapat memproduksi buah alpukat

secara berkelanjutan dan tingkat produksinya juga tinggi. Dari hasil panen buah alpukat paming tersebut rata-rata buah dengan kualitas *grade C* yaitu 19%. Untuk pasar buah alpukat paming kualitas *grade A* dan *B* sudah sampai ke luar daerah Kecamatan Lawang, tetapi untuk pasar buah alpukat paming kualitas *grade C* masih rendah atau bisa dikatakan belum ada pasarnya. Karena pelanggan biasanya mencari kualitas buah yang tinggi. Sedangkan perbedaan kualitas buah terletak pada kondisi bercak di kulit buah dan berat buahnya saja. Dengan demikian nilai dan penjualan dari buah alpukat kualitas *grade C* tersebut juga turun ditambah sifat buah alpukat yang mudah rusak (*perishable foods*). Sehingga, menyebabkan daya simpan buah relatif pendek dan menyebabkan buah di simpan terlalu lama dan kualitas buah akan menurun. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan nilai untuk mengembangkan buah alpukat paming kualitas *grade C* agar buah tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan juga daya simpannya menjadi lebih lama.

Ditambah tren konsumsi masyarakat di Indonesia juga mengalami perubahan karena adanya fenomena pandemi covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020. Menyebabkan masyarakat menjadi lebih selektif dalam pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi. Berdasarkan databoks yang dijelaskan pada gambar 1.2, pengeluaran masyarakat meningkat lebih dari 50% pada bahan makanan dan produk kesehatan termasuk buah-buahan. Pada masa pandemi ini mengharuskan masyarakat untuk melakukan semua kegiatan dirumah atau disebut *work from home* (WFH), sehingga makanan siap konsumsi atau *ready to eat* lebih diminati karena cara mengonsumsinya lebih mudah dan cepat (Kartika Wulan Sari, 2020).



Gambar 1. 2 Grafik Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia

Sumber: Databoks, 2020

Dengan demikian cara untuk meningkatkan nilai alpukat paming kualitas *grade C* dan mengikuti tren pola konsumsi masyarakat yaitu mengolah buah alpukat paming segar menjadi buah beku atau *frozen fruits*. Dengan menjadikannya buah beku masa simpan buah alpukat juga menjadi lebih lama sekitar 3 (tiga) bulan, mengingat sifat buah alpukat yang mudah rusak (*perishable foods*). Berdasarkan ahli gizi dari *Street Smart Nutrition*, mengolah buah alpukat menjadi buah beku merupakan cara terbaik untuk mengurangi limbah makanan. (Ditinjau oleh *hellosehat.com*, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Tantangan dalam penjualan alpukat paming tetap menjadi fokus utama karena ada varietas alpukat baru dan sedikitnya pasar untuk alpukat paming dengan kualitas *grade C*. Karena kualitas alpukat tersebut cukup rendah sehingga pemasarannya masih terbatas dan nilai ekonomisnya menjadi rendah. Sehingga perlunya dalam melakukan inovasi dengan alpukat paming kualitas *grade C*. Pada inovasi kali ini dapat dilakukan pengolahan bahan baku alpukat menjadi produk siap konsumsi sehingga memudahkan pelanggan untuk menikmati buah alpukat khususnya dalam tren pola

konsumsi saat ini. Alpukat paming dapat diolah menjadi alpukat potong dan pasta alpukat. Yang dimana dari beberapa produk tersebut masih belum diketahui produk olahan alpukat mana yang memiliki nilai jual tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka permasalahan dapat dijabarkan yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana aliran rantai pasok alpukat paming?
- b. Bagaimana perbandingan nilai tambah dari produk olahan alpukat paming, yaitu alpukat potong dan pasta alpukat?
- c. Berapakah nilai keuntungan maksimum dari produk olahan alpukat potong dan pasta alpukat?
- d. Bagaimana strategi pengembangan alpukat paming?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian yang akan dibahas yaitu antara lain:

- a. Menganalisis aliran rantai pasok alpukat paming.
- b. Menghitung dan menganalisis perbandingan nilai tambah produk olahan alpukat paming, yaitu alpukat potong dan pasta alpukat.
- c. Menghitung nilai keuntungan maksimal dari produk olahan alpukat potong dan pasta alpukat.
- d. Menganalisis strategi pengembangan alpukat paming.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian meliputi manfaat bagi akademis, bagi peneliti, dan bagi pelaku usaha, yang dapat dimanfaatkan oleh para pembaca, yaitu antara lain:

1.4.1 Bagi Akademis

Laporan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan seluruh masyarakat khususnya yang ada di Sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia, tidak hanya untuk mahasiswa, tetapi

juga untuk mahasiswa dari seluruh elemen perguruan tinggi, khususnya yang berkaitan dengan penelitian Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Alpukat Paming menjadi Produk Olahan di Parana di Desa Wonorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

1.4.2 Bagi Peneliti

Tentunya laporan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman secara langsung kepada peneliti mengenai analisis rantai pasok dan nilai tambah alpukat paming kulit buah *grade C* yang dimana pembudidayaannya berlokasi di Desa Wonorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

1.4.3 Bagi Pelaku Usaha

- a. Laporan penelitian ini dimaksudkan untuk membantu pelaku usaha mengetahui aliran rantai pasok dari hulu ke hilir.
- b. Laporan penelitian ini bertujuan untuk membantu para pelaku usaha dalam mengetahui pengolahan pasca panen buah alpukat paming dengan kualitas *grade C*.
- c. Laporan penelitian ini dimaksudkan untuk membantu pelaku usaha mengetahui produk olahan alpukat mana yang memiliki nilai jual tinggi antara alpukat potong dengan pasta alpukat.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini digunakan agar laporan lebih tersusun dan sesuai dengan tujuan yang telah di jelaskan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti hanya menggunakan satu komoditas yaitu buah alpukat paming.
- b. Kegiatan penelitian ini hanya diadakan di Parana.
- c. Kualitas buah yang diteliti yaitu buah alpukat paming dengan kualitas buah *grade C*.
- d. Pengumpulan data di dapatkan dari kelompok tani di Kecamatan Lawang, Koperasi Parana, Parana grup, dan Badan Pusat Statistik serta para pelaku saluran pemasaran buah alpukat dimulai dari petani, pengepul,

pedagang besar dan pelaku usaha yang terlibat dalam pembudidayaan buah alpukat paming.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini mendefinisikan tentang akar permasalahan yang menjadi pokok permasalahan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Buah Alpukat Paming menjadi Produk Olahan di Desa Wonorejo untuk mengetahui nilai tambah alpukat paming dengan kualitas C. Selain itu, bab ini juga mendefinisikan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua ini mendefinisikan mengenai konsep-konsep pengetahuan yang digunakan untuk membantu proses peneliti dalam penelitiannya yang akan berlangsung, serta referensi untuk penjelasan tambahan dan juga disertakan sumber-sumber teori sehingga penelitian yang dilakukan dapat didasarkan secara jelas dan tepat pada asalnya dan berdasarkan teori yang ada sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan mengenai penggunaan metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas dan menjelaskan langkah-langkah dari awal sampai akhir, dimana langkah-langkah tersebut merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab keempat ini menjelaskan mengenai pengumpulan data dan pengolahan data yang diperoleh peneliti dari wawancara mendalam dan dokumentasi, yang nantinya akan digunakan untuk mengolah data dari lokasi penelitian agar proses pengolahan data tersebut dapat mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V ANALISIS

Bab kelima ini menjelaskan mengenai *output* dan analisis dari hasil pengolahan data yang telah diolah pada bab sebelumnya, dengan hasil pengolahan data dianalisis dan dijelaskan secara rinci oleh peneliti dan tentunya terkait dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB VI PENUTUP

Bab penutup ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang terkandung dalam hasil analisis pada bab sebelumnya. Sehingga nantinya dapat dijadikan bahan saran bagi para pelaku usaha yang berkepentingan.